

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan di sekolah tidak dapat lepas dari peran guru sebagai fasilitator dalam penyampaian materi. Profesionalisme guru sangatlah dibutuhkan untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar efisien dan efektif dalam pengembangan siswa yang memiliki kemampuan beragam. Kualitas guru ditinjau dari dua sisi, yaitu segi proses dan segi hasil. Dari segi hasil guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar peserta didik secara aktif, baik fisik mental maupun sosial dalam proses pembelajaran. Disamping itu, dapat dilihat dari gairah dan semangat mengajarnya, serta adanya rasa percaya diri. Sedangkan dari segi hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku peserta didik ke arah penguasaan kompetensi yang lebih baik (Mulyasa, 2003: 23)

Menurut Wena (2011: 40) pada hakikatnya program pembelajaran bertujuan tidak hanya memahami dan menguasai apa dan bagaimana suatu terjadi, tetapi juga “mengapa hal itu terjadi” sehingga peserta didik tidak menerima begitu saja ilmu yang diberikan dari guru. Sedangkan menurut Solichah (2015: 3) Salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran. Proses pembelajaran diarahkan pada kemampuan peserta didik untuk menghafal informasi. Kegiatan pembelajaran dirasa kurang mendapatkan perhatian, antusias, dan konsentrasi peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.

Rahmayanti (2015: 89) perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilakukan dengan cara mengubah sistem pembelajaran yang selama ini berpusat pada guru (*teacher oriented*) menjadi berpusat pada siswa (*student oriented*). Sistem pembelajaran yang berpusat pada siswa akan menumbuhkan dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Dimana guru tidak hanya sekedar menyampaikan informasi pengetahuan tetapi juga melibatkan siswa secara aktif untuk menggunakan kemampuan berpikirnya agar siswa tidak lebih cenderung dalam

situasi pasif di dalam kelas, yaitu hanya menerima informasi yang disampaikan guru.

Masyarakat abad 21 ini semakin menyadari pentingnya menyiapkan generasi muda yang luwes, kreatif, dan proaktif. Dan semakin disadari perlunya membentuk anak-anak muda terampil untuk memecahkan permasalahan, bijak dalam membuat keputusan, berpikir kritis, bermusyawarah, dapat mengkomunikasikan gagasan secara efektif, dan mampu bekerja secara efisien baik individu maupun kelompok (Warsono, 2012: 12)

Keterampilan berpikir kritis bisa dilatih dan dikembangkan, kemudian diterapkan dalam berbagai mata pelajaran, salah satunya adalah pada pelajaran IPA. Pada hakikatnya IPA merupakan produk ilmiah, proses ilmiah, dan sikap ilmiah (Trianto, 2014:137).

Pembelajaran IPA biologi berkaitan dengan cara mencari tahu dan memahami alam secara sistematis, sehingga biologi bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan proses penemuan. Oleh karena itu, model pembelajaran yang digunakanpun harus sesuai, tidak cukup hanya dengan ceramah dan hafalan. Peserta didik perlu diberikan kebebasan dalam proses pembelajaran yaitu peserta didik akan lebih sering berperan aktif, berinteraksi dengan sesama peserta didik lain dan berpartisipasi di berbagai kegiatan dan mengatasi masalah.

Model pembelajaran menurut Trianto (2010: 51) menyebutkan bahwa model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, termasuk di dalamnya tujuan-tujuan pengajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengolahan kelas.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan, model model pembelajaran tradisional kini sudah ditinggalkan dan berganti dengan model-model pembelajaran yang lebih modern, diyakini mampu membantu siswa untuk lebih aktif dikelas dan jauh lebih memahami yang sedang

dipelajari salah satunya dengan model *Outdoor Experiential Learning* (OEL) (Isjoni, 2010: 31)

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 54 Bandung bersama guru IPA kelas VII, diperoleh informasi dari hasil wawancara bahwa hasil ulangan harian siswa pada materi Pencemaran Lingkungan masih dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), adapun KKM yang ditetapkan di SMPN 54 Bandung adalah 65 dan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VII pada materi pencemaran lingkungan semester 2 tahun ajaran 2017/2018 mencapai angka 50,53. Peserta didik yang mampu mencapai nilai 65 sebesar 40% dari 30 siswa sisanya memperoleh nilai di bawah batas ketentuan minimal yang telah ditetapkan. Rendahnya hasil nilai belajar karena siswa masih yang merasa kesulitan apabila dihadapkan pada soal yang bersifat pendapat atau opini, apalagi jika siswa dihadapkan pada soal yang mengharuskan mereka untuk menyelesaikan masalah atau memberikan solusi.

Berdasarkan hal tersebut maka diperlukan penelitian mengenai keterampilan berpikir kritis pada siswa yang ditunjang oleh model pembelajaran yang efektif agar siswa dapat berpartisipasi aktif, lebih bertanggung jawab secara individu, dan dapat bekerja sama dengan temannya. Adapun model pembelajaran yang diperlukan dan diharapkan dapat mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya adalah model *Outdoor Experiential Learning*.

Solihah (2016) dalam jurnalnya model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan. Model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh-pengaruh yang positif dari model ini dimungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya.

Dalam pembelajaran di luar kelas siswa dikenalkan langsung dengan objek pembelajaran yang ada di lingkungan sekitarnya. Sehingga mimicu siswa untuk berpikir, yang tadinya siswa hanya mendengarkan menerima apa yang dikatakan

guru di dalam kelas, maka dengan pembelajaran di luar kelas ini siswa dapat mengajukan argumentasi-argumentasi mengenai peristiwa yang mereka lihat sendiri dan berbagai sudut pandang (Tamala. 2012: 165)

Materi pencemaran lingkungan, yang merupakan salah satu materi yang di dalamnya terdapat konsep-konsep yang bisa teramati dan bisa ditemukan di lingkungan sekitar, siswa diajak untuk mengamati pencemaran lingkungan yang berada di sekitar lingkungan sekolah dan menganalisis menurut pandangan mereka masing-masing (Nugraha. 2017: 251)

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka dilakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Model Pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* (OEL) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Pencemaran Lingkungan.**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keterlaksanaan pembelajaran model *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan?
3. Bagaimana keterampilan berpikir kritis tanpa menggunakan model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan?
4. Bagaimana pengaruh model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan?
5. Bagaimana respon siswa terhadap model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai permasalahan yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan keterlaksanaan pembelajaran model *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan.
2. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis dengan menggunakan model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan.
3. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis tanpa menggunakan model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* pada materi pencemaran lingkungan.
4. Untuk menganalisis pengaruh model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.
5. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis pada materi pencemaran lingkungan.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi guru diharapkan model *Outdoor Experiential Learning* (OEL) dapat menjadi bahan pertimbangan dalam mencari alternatif model pembelajaran yang lebih komunikatif dan dapat dijadikan alternatif untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui pembelajaran IPA.
2. Bagi siswa diharapkan dapat membantu memahami materi pencemaran lingkungan, serta memberikan pengalaman belajar yang merangsang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa.
3. Bagi peneliti diharapkan dapat menambah wawasan dan dapat mengambil serta mengaplikasikan hal-hal yang positif yang didapat dalam penelitian terhadap keterampilan berpikir kritis siswa SMP pada materi pencemaran lingkungan.

E. Batasan Masalah

Agar peneliti ini tidak terlalu meluas dan bersifat kompleks pembahasannya, maka diadakan pembatasan-pembatasan masalah sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *Outdooe Experiental Learning*
2. Penelitian ini hanya dilakukan pada siswa kelas VII SMP 54 Bandung tahun ajaran 2019
3. Pokok bahasan dalam penelitian ini adalah pokok bahasan pencemaran lingkungan kelas VII Semester genap
4. Keterampilan berpikir kritis dalam penelitian ini dibatasi pada aspek berpikir kritis saja yang diambil dari hasil *pretest* dan *posttest* yang dilakukan pada awal dan akhir penelitian.

F. Kerangka Pemikiran

Model pembelajaran adalah prosedur atau pola sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran didalamnya terdapat strategi, teknik, metode, bahan, media dan alat penilaian pembelajaran. Sedangkan metode pembelajaran adalah cara atau tahapan yang digunakan dalam interaksi antara peserta didik dan pendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sesuai dengan materi dan mekanisme metode pembelajaran (Afandi, 2013: 18).

Penelitian ini dilaksanakan sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa melalui model pembelajaran *Outdoor Experiental Learning*. Widyuta (2015) sebagai salah satu usaha untuk mewujudkan keterampilan berpikir kritis siswa, maka diteliti suatu alternatif model pembelajaran yang berorientasi pada siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif memiliki beberapa tipe. Tipe yang diambil dalam penelitian ini adalah *Outdoor Experiental Learning*.

Model pembelajaran Outdoor Learning menurut Rahmayati (2015) adalah model pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sekitar kehidupan siswa baik lingkungan fisik, sosial, budaya sebagai objek belajar, dengan mempelajari fenomenanya melalui kerja ilmiah. Model *Outdoor Learning* yang diimplementasikan dalam penelitian ini adalah pembelajaran yang dilaksanakan di luar kelas mulai dari pembukaan pembelajaran hingga penutup.

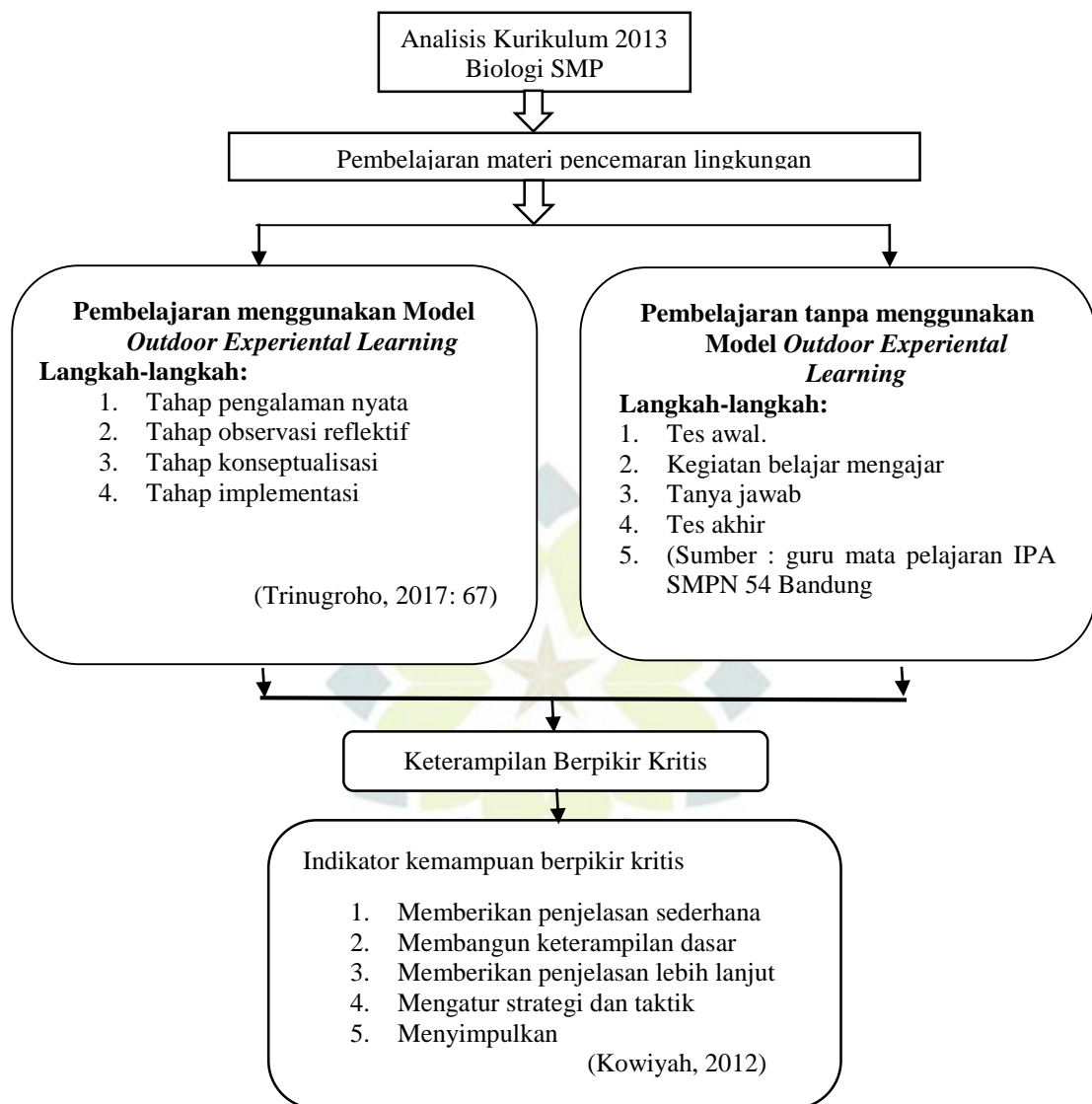
Menurut Fahmi (2015: 154) Model *Outdoor Experiential Learning* memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengalami keberhasilan dengan memberikan kebebasan peserta didik di luar kelas dan untuk memutuskan pengalaman apa yang menjadi fokus mereka, keterampilan-keterampilan apa yang ingin mereka kembangkan, dan bagaimana mereka membuat konsep dari pengalaman yang mereka alami tersebut.

Pembelajaran pada kurikulum tingkat satuan pendidikan menekankan pembelajaran yang menjadikan siswa lebih aktif dari pada guru. Guru hanya sebagai fasilitator yang membantu proses belajar siswa di sekolah dan bukan satu satunya sumber belajar untuk siswa. Kurikulum yang berlaku juga harus menumbuhkan sikap-sikap ilmiah siswa seperti sikap peduli lingkungan.

Berpikir kritis adalah memberdayakan keterampilan atau strategi kognitif dalam menentukan tujuan. Proses tersebut dilalui setelah menentukan tujuan, mempertimbangkan, dan mengacu langsung kepada sasaran-merupakan bentuk berpikir yang perlu dikembangkan dalam rangka memecahkan masalah, merumuskan kesimpulan, mengumpulkan berbagai kemungkinan, dan membuat keputusan ketika menggunakan semua keterampilan tersebut secara efektif dalam konteks dan tipe yang tepat (Ahmatika, 2016: 520).

Menurut Trinugroho, (2017: 67) langkah-langkah dalam pembelajaran model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* adalah:

1. Tahap pengalaman nyata
2. Tahap observasi reflektif
3. Tahap konseptualisasi
4. Tahap implementasi



Gambar 1. Kerangka penelitian

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana rumusan masalah telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan (Sugiyono, 2015: 99).

H_0 $t_{hitung} < f_{tabel}$ = Tidak terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan model *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.

$H_1 \text{ thitung} > f_{\text{tabel}} =$ Terdapat pengaruh positif dan signifikan pada penggunaan model *Outdoor Experiential Learning* terhadap keterampilan berpikir kritis siswa pada materi pencemaran lingkungan.

H. Hasil Penelitian Terdahulu

“Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Kemampuan Berpikir Siswa SMA” oleh Sholihah (2016: 4), hasil penelitian dan analisis dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang penerapan dan manfaat model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Geografi dan supaya lebih bermakna bagi siswa.

“Keefektifan Pendekatan *Outdoor Learning* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Materi Menulis Deskripsi Pada Siswa Kelas IV SD Negeri Pesayangan 01 Kabupaten Tegal” oleh Dijayanti (2016: 233), hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas IV pada materi menulis deskripsi antara yang menggunakan pendekatan *Outdoor Learning* dan yang menerapkan pembelajaran pendekatan konvensional. Penghitungan hasil uji hipotesis menggunakan rumus independent samples t test melalui program SPSS versi 20 yang menunjukkan bahwa pendekatan *outdoor learning* berpengaruh secara signifikan terhadap hasil belajar siswa.

“Pengaruh Model *Experiential Learning* Terhadap Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Terpadu Di Kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung” Oleh Wakhidiani (2017: 11) ada pengaruh model *experiential learning* terhadap aktivitas belajar siswa pada pembelajaran terpadu di kelas IV SD Negeri 3 Sawah Lama Bandar Lampung Tahun Ajaran 2016/2017 Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas eksperimen (IV B) yaitu 57% lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata aktivitas belajar siswa pada kelas kontrol (IV A) yaitu 44%.

“Pengaruh Pembelajaran *Outdoor* Terhadap Pengetahuan, Dan Sikap Pelestarian Lingkungan Mahasiswa S1 Pendidikan Geografi Universitas Kanjuruhan Malang” Oleh Purnomo (2015: 222) Hasil penelitian ini menunjukkan

penerapan pembelajaran *outdoor* dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang pelestarian lingkungan, hal ini ditandai dengan hasil uji beda antara kelas kontrol dan eksperimen yang menunjukkan beda yang signifikan. Tetapi itu tidak menjamin sikap mereka akan konsisten dengan pengetahuan yang dimiliki. Jadi untuk menyikapi hal tersebut, dalam upaya meningkatkan pemahaman peserta didik pada pelestarian lingkungan maka tidak hanya dari satu pihak saja, yaitu lembaga pendidikan. Perlu adanya kerja sama dengan pihak-pihak yang langsung berhubungan dengan mereka, seperti orang tua, masyarakat sekitar, sampai petugas kebersihan agar terbentuk masyarakat yang paham terhadap pelestarian lingkungan demi terwujudnya pembangunan yang berkelanjutan.

“Pengembangan Lembar Eksperimen IPA Terpadu Berbasis Inkuiri Dalam *Outdoor Learning* Pada Tema Ekosistem” oleh Solichah (2015: 5) Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan Pengembangan lembar eksperimen IPA terpadu pada tema ekosistem kelas VII Semester 2, dilakukan validasi oleh ahli materi dan pakar materi, bahasa dan penyajian sesuai dengan kelayakan BSNP dengan presentase rata-rata sebesar 87% termasuk kriteria sangat layak. Keefektifan lembar eksperimen IPA terpadu dapat ditunjukkan dengan persentase rata-rata hasil belajar siswa adalah 80% termasuk kriteria sangat baik dan presentase rata-rata nilai postes adalah 75% termasuk kriteria baik. Penilaian aktifitas siswa dalam pembelajaran didapatkan hasil aktifitas siswa adalah 90,62% termasuk kriteria sangat baik.